Tadut: Tradisi Lisan dan Media Islamisasi di Masyarakat Besemah Sumatera Selatan

Rahyu Zami

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

zami@uinjambi.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji tradisi lokal (Tadut) suatu kearifan local yang mengakomodir dalam penyebaran dan penguatan islamisasi di masyarakat Besemah, salah satu suku yang mendiami wilayah dataran tinggi di Provinsi Sumatera Selatan. Tadut pada awalnya tradisi pra Islam tapi ada juga yang membantahnya, Tadut sebagai tradisi lisan menjadi media islamisasi yang efektif dan efesien dalam memperkenalkan Islam ke masyarakat Besemah yang pada zaman dahulu sebagian besar tidak bisa membaca atau menulis.. Dalam kajian ini penulis mengunakan metode sejarah dengan urutan Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa kemampuan para ulama sufi menjadikan budaya sebagai media Islamisasi yang efektif, tadut menjadi media Islamisasi yang paling mudah karena sudah dikenal oleh masyarakat sebelum adanya Islam, tadut berisi kalimat-kalimat nasehat, tarekat, fikih dan lainnya yang disampaikan berulang-ulang dengan nada dialek khas Besemah oleh kyai / mualim yang diikuti oleh para muridnya

Pendahuluan

Dalam sejarah Islam di Nusantara proses memperkenalkan Islam dan mengislamisasi masyarakat di Nusantara harus memiliki upaya, usaha dan metode tersendiri. Menurut sejarawan proses pengenalan Islam yang di sepekati terdiri dari empat teori, teori-teori tersebut menjadi jawaban yang masih terus diperdebatkan oleh para sejarawan Islam karena berkaitan dengan wacana, fakta-data yang terus berkembang. Dalam catatan sejarah Islam di Nusantara proses memperkenalkan Islam di masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan dan kepercayaaan yang kuat, perlu sebuah metode tertentu agar keperercayaan yang baru ini bisa di terima (konversi kepercayaan), menurut beberapa pendapat hal demikian bisa terjadi karena kemampuan pendakwah (sufi) bisa melihat celah tersebut (Laffan, 2015 : 11). Selain itu, Ahmad Syafii Maarif meyakini "ternyata keberhasilan Islam sangat fenomenal, karena agama raksasa yang dua itu sebagai agama tua yang telah lama bertahan dan eksis berabad-abad di Nusantara tergelincir sedemikian rupa" (Qomar, 2015 : 319) sehinga penganut yang awalnya dominan menjadi mengecil. Demikian ini bisa terjadi salah satu penyebabnya adalah memperkenalkan Islam kepada masyarakat setempat dengan cara yang baik, menarik, dan tanpa paksaan. Akhirnya bisa diterima, kemudian dapat diyakini dan menggantikan kepercayaan yang lama (Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha).

Metode memperkenalkan Islam yang baik sangat diperlukan di tengah masyarakat yang sudah mapan budaya dan kepercayaan, maka diperlukan sebuah usaha untuk memperkenalkannya, dari beberapa langkah dan metode yang dilakukan diantaranya mensisipi tradisi lama sebagai gerakan media keagamaan, lebih khususnya pada gerakan media keislaman, dengan mengeluarkan ciri khas yang santai dan menyenangkan (Enoh, 2018 : 104). Hal ini yang kemudian menjadi corak tersendiri dalam memperkenalkan Islam di Nusantara, terutama kemampuan para pendakwa ulama sufistik mendialogkan doktrin Islam dengan budaya lokal (Azra, 2002 : 33). Menyajikan keislaman yang dilakukan oleh para sufi dalam bentuk yang menekankan kesesuaian, aktraktif dan kontinuitas Islam, ketimbang dalam perubahan kepercayaan dan praktik agama local (Romli dan Tim Ciputat School, 2016 : 39).

Corak Islamisasi yang demikian itu yang terus dilakukan pada awalnya adalah memperkenalkan Islam terlebih dahulu kepada mereka (masyarakat di Nusantara), agar mereka bisa mengenal Islam secara bertahap dan tanpa ada kesan pemaksaan, cara-cara demikian harus tetap dilakukan dan dikembangkan secara kontinuitas, menurut Said Aqil Siraj (2015:5) diperlukan sebuah tehnik tertentu mengingat sudah mengakarnya kebudayaan dan kepercayaan (Hindu dan Budha) dalam kehidupan sehari-hari msayarakat pada waktu itu. Mensisipi nuansa Islam di dalam tradisi yang sudah kuat, Islam bisa diterima secara tidak langsung oleh masyarakat setempat. Dan dalam perjalanannya menjadi bagian dari tradisi tersebut, sehingga dalam tempo yang lama maka tradisi tersebut masuk menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat setempat atau diterima menjadi budaya masyarakat setempat. Model Islamisasi yang demikian menjadikan proses Islamisasi di Nusantara dalam catatan sejarah sebagian besar berlangsung damai dan tanpa kekerasan (Susanto dan Karimullah, 2016 : 62). Proses yang demikian ini dikenal sebagai proses Islamisasi yang akomodatif (Astuti, 2017 : 34) dimana tetap membiarkan tradisi lama terus dilaksanakan tapi dakwah Islam terus berjalan intensif

Model Islamisasi mensisipi unsur-unsur keislaman dalam budaya local, memungkinkan proses pengenalan Islam terus berlanjut dengan lancar dan baik tanpa ada rintangan berarti. Pendapat yang sama disampaikan oleh Nurcholis Madjid menguraikan bahwa Hadits dan alQuran sangat mengakomodasi nilai-nilai lokal (Rachman, 2019). Proses islamisasi yang demikian ini menjadi jalan kenapa Islam bisa diterima oleh masyarakat Nusantara. Karena membiarkan serta mengakomodasi ajaran dan pengamalan agama lama oleh masyarakat. Selanjutnya para penyebar agama Islam secara perlahan dan bertahap terus melakukan Islamisasi. Kemudian hal ini ditekankan kembali baru-baru ini dengan istilah Islam Nusantara (Romli dan Tim Ciputat School, 2016).

Penyisipan nuansa Islam dalam sebuah budaya menjadi metode yang akomodatif dalam proses pengislaman, ini tidak diragukan lagi (Laffan, 2015 : 11). Dan juga menunjukkan "kepintaran" yang dimiliki oleh para penyebar Islam waktu itu (ulama sufi) melihat celah dari budaya yang sduah ada akan mempermudah untuk memperkenalkan dan mengislamkna mereka. Penyisipan tradisi dalam penyebaran Islam ini bisa di lihat dalam tradisi lisan tadut. Sebuah tardisi masyarakat Besemah dalam mengekspersikan jiwa mereka. Di masyarakat

Besemah juga beragama muncul tradisi lisan selain tradisi lisan tadut. Tadut sebagai tradisi mengeksperiskan jiwa bahagia maupun sedih sebagai media penyalur kepuasan kebathiana dan kejiawaan menjadi media utama yang mudah untuk mengumpulkan orang banyak. Tadut dalam perkembangannya kemudian berubah menjadi media hiburan dan juga bisa menjadi media pengetahuan dan berisi nilai-nilai kearifan local yang terkandung di dalamnya (local wisdom). Dituturkan tanpa iringan musik atau nada oleh seorang penutur yang diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut (Irwanto, 2012 : 123).

Metode Penelitian

Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan sejarah dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena beberapa kriteria, yaitu; 1) Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Besemah bertempat di dusun Pelang Kenidai, 2) Ada muatan nilai-nilai dalam isi tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Besemah, dan 3) Nilai sosial itu yang kemudian akan dikombinasi dengan muatan edukasi dalam tradisi lisan di Masyarakat Besemah (Pelang Kenidai). Menururt Lincoln dan Guba menggunakan kasus sebagai studi penelitian berbentuk metode penelitian kualitatif akan memperoleh beberapa kelebihan, yaitu: 1) Studi kasus dapat menguraikan hasil dari subjek yang diteliti, 2) Studi kasus dapat menguraikan dan menyajikan secara menyeluruh yang menyerupai dengan keadaan yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari, 3) Studi kasus dapat menguraikan secara sempurna dan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden, dan 4) Studi kasus dapat menguraikan secara komprehensif dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Tadut merupakan tradisi lisan masyarakat Besemah (Arios, dkk, 2012 : 144) atau juga dikenal Besemah Libagh Semende Panjang suatu masyarakat yang mendiami wilayah dataran tinggi di Sumatera Selatan (Bedur, dkk, 2005 : 38), termasuk diantaranya menyebar ke Bengkulu Bagian Selatan dan Lampung. Tadut merupakan warisan budaya lisan bersyair tutur yang dikenal luas oleh masyarakat Besemah Libagh Semende Panjang, Tadut sebagai tradisi sastra lisan yang menggunakan asli bahasa daerah Besemah (Suhardi, 2016 : 75). Tadut sebagai seni bersair dalam penampilannya menyampaikan ekspresi kognitif masyarakat, sarana ekspresi, sumber identitas, system kepercayaan dan agama atau religi. Tradisi lisan juga muncul sebagai penguatan dan pembentukan sejarah, budaya, adat-istiadat, hukum, asal-usul masyarakat, pengobatan, keindahan, kreativitas, kearifan lokal dan juga mengenai ekologi serta lingkungannya masing-masing yang banyak tersebar dan berkembang beberapa tempat di Nusantara. Karena Tadut sebagai bagian dari folklore maka pewarisannya adalah melalui ingatan yang diwariskan dari mulut ke mulut yang mempunyai ciri-ciri khas pengenal, seperti nadanya, bahasanya, dialeknya, sehingga dapat diketahui perbedaanya dari kelompok-kelompok lain.

Tadut sebagai seni bersyair, suatu seni tradisi lisan yang muncul dari tradisi setelah masuknya Islam (Rochmiatun, 2017 : 395), namun ada juga pendapat lain yang berkembang dimasyarakat tadut sudah ada sebelum Islam dimana masyarakat menuturkan seni tutur lisan

sebagai bentuk ekspresi kesedihan seperti ditinggal oleh keluarga yang meninggal, kena musibah atau *kelayuan* dan diekspresikan setiap malam selama tiga malam bertuturt-turut (Sandy, dkk, 2017 : 197). Hal yang sama disampaikan saat wawancara dengan bapak Yurman ada beragam pendapat tentang tadut ini "argument pertama, tadut merupakan tradisi lisan yang muncul sebelum berkembangnya Islam, tradisi ini merupakan tradisi tutur lisan dalam bentuk pengekspresian kesedihan tuan rumah karena di tinggal oleh keluaraganya (suami, istri atau anak) yang diekspresikan pada malam hari, argumen kedua dipihak lain ada juga menyatakan bahwa tadut ada setelah masuknya islam, sedangkan eksperesi kesedihan yang dikemukakan diatas itu dinamakan *reratapan* atau juga disebut *ayam betangis*". Walaupun ada perbedaan pendapat dalam pendapat tersebut, tetapi dalam perkembangannya tadut dikenal luas masyarakat Besemah sebagai sebuah tradisi tutur lisan yang berisikan media dakwah dan pemahaman ajaran keislaman (Sandy, dkk, 2017 : 200) ke masyarakat Besemah yang belum mengenal huruf/tulisan. Selain itu, tradisi Tadut bagi masyarakat Besemah merupakan sarana dalam memudahkan mereka menghafal dan meningat ajaran Islam pada saat zaman dulu diajarkan (Jumhari dan Hariadi, 2014 : 105).

Menurut beberapa pendapat, keberadaan tadut berkembang diperkirakan pertengahan abad 19. atau awal abad 20 Masehi dimana proses islamisasi pada waktu itu sangat gencar-gencarnya dilakukan oleh SI (Sarekat Islam), dan pada abad 19 masyarakat Besemah sudah mengenal Islam namun dalam penerapannya belum baik (Bedur, dkk, 2005 : 54). Namun dalam sejarah lisan yang berkembang di masyarakat Besemah Islam sudah masuk pada abad 17 Masehi (Rochmiatun, 2017 : 407) dengan sudah masuknya seorang pendakwah bernama Syech Nurqodim Al-Baharudin, dikenal masyarakat dengan penamaan *Puyang Awak* (Irpinsyah, dkk, 2019 : 94), Salah satu ulama ternama di wilayah Besemah. Akan tetapi penulis kurang meyakini pendapat demikian karena Islam pada abad 17 Masehi perkembangannya masih terbatas di wilayah pesisir (ibukota Palembang) belum masuk ke wilayah pedalaman dan jika kita lihat Kesultanan Palembang sebagai pusat agama Islam baru terjadi di abad ke 18 Masehi dengan melahirkan ulama-ulama ternama di Nusantara (Abdullah dan Endjat Djaenuderadjat, 2015 : 332)

Tadut dalam Kamus Bahasa Besemah-Indonesia-Inggris adalah metode menghafal dalam budaya Besemah (Mahdi, 2014 : 335). Tadut secara definisi dikatakan Ahmad Bastari Suane muncul dari istilah kata ta'dut, dalam bahasa arab memiliki arti menyampaikan, Selain itu argumen lain Zulkarnain Yani (2017 : 78) kata tadut bermula dari kata *tahadut* yang bermakna dihafalkan secara berulang-ulang dan mengalami perubahan penggucapan dalam dialek Besemah menjadi tadut. Menurut Suhardi dalam Bidang Pengkajian dan Penelitian (2019 : 30) istilah tadut merupakan wujud dakwah ajaran agama Islam yang disampaikan dan dilakukan dengan bernada atau berlagu berulang-ulang dengan khas nada bahasa Besemah tanpa iringan musik. Tadut sering juga dikatakan sebagai kajian lapik (tikar), karena pertunjukan dan penampilannya dilaksanakan di atas tikar saat orang berkumpul. Jadi dapat disimpulkan tadut adalah seni sastra tutur Besemah dengan nada khas Besemah yang didalam syairnya terdapat nilai Islamisasi, berdakwah, pengajaran Agama Islam yang berisi wasiat dan nasehat supaya orang/penduduk (masyakat) selalu ingat kepada sang Khalik., dengan harapan dan tujuan selalu taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Febriansyah, dkk, 2018 : 36).

Beberapa tema ajaran Islam yang nampak dari syair ta'dut adalah tentang tasawuf, ma'rifat, tauhid, fiqh, termasuk wasiat serta nasihat supaya orang ingat terus kepada Allah SWT, sehingga semakin mengenal Islam dan berperan sebagai media pengajaran, penyebaran dan pemahaman Islam (Rochmiatun, 2017 : 396). Syair-syair ini diajarkan sengaja dengan system tutur lisan, mengingat memang mereka masyarakat Besemah pada waktu itu belum bisa untuk membaca atau menulis, maka untuk itu perlu diajarkan dalam bentuk yang selama ini sudah mereka kenal baik untuk mempermudah memperkenalkan Islam ataupun meningkatkan pemahaman tentang keislaman. Melalui sastra lisan tadut, isi ajaran dan kandungan Islam lebih mudah dipahami oleh masyarakat tempo dulu.

Dalam penyampaiannya, Tadut merupakan alat konunikasi yang dipergunakan dalam kegiatan syiar dan penyebaran ajaran Islam ke masyarakat Besemah yang dilakukan oleh para ulama, kyai atau muallim pada sebuah pengajian yang disebut dengan *bepu'um* atau sekarang dikenal istilah majelis taklim (Yani, 2 017 : 79). Para ulama, kyai atau muallim yang menguasai pengetahuan dan ilmu agama yang mumpuni, secara umum kebanyakan para petadut merupakan orang yang ahli atau mahir dan memahami kitab kuning (Sabillah, dkk, 2017 : 94). Secara umum isi ucapan tadut diawali oleh para petadut, yang kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya atau para pendengarnya (Jumhari dan Hariadi, 2014 : 110)

Selanjutnya, langkah-langkah dan cara betadut atau menyampaikan tadut yang dilakukan oleh kyai atau mualim pertama, dibentangkan lapik (tikar) kemudian mereka berkumpul, kedua diawali dengan suara kyai/mualim yang menuturkan materi tadut dengan nada khas dialek Besemah yang setiap nada menyesuaikan dengan bait isi tadut (Sabillah, dkk, 2017 : 92), Kemudian oleh para peserta bepu'um (majelis taklim) diikuti kembali. Lalu para kelompok bepu'um menirukan atau mengikuti apa yang sudah di contohkan oleh guru betadut secara bersama-sama dan berulang-ulang. Selanjutnya, jika para kelompok bepu'um sudah hafal, ingat, mengerti, memahami materi, serta mengamalkan materi yang di berikan kyai/muallim, barulah kyai/muallim memberikan materi berikutnya atau baru sesuai yang di pinta oleh kelompok bepu'um. Kyai/muallim biasanya mengakhiri dengan dua kalimat syahadat bersama-sama kelompok bepu'um (Yani, 2017 : 79). Metode dakwah dengan pendekatan budaya seperti *betadut dan bepuum* dan itu sangat efektif, Seperti yang dilakukan oleh haji Umar di awal abad 20 Masehi di Dusun Perdipe (Irpinsyah, dkk, 2019 : 104). Haji Umar dianggap sebagai tokoh atau Ulama penting dalam dakwah Islam di Besemah awal abad 20 Masehi

Kemudian secara eksistensi tadut sekarang ini sudah mulai memudar dan sudah mulai bergeser perananya di masyarakat Besemah, Pergeseran tadut ini akibatkan oleh karena pertunjukan *tadut* yang semakin berkurang dan menurun. Dan juga disebabkan perhatian semakin kurang terutama dari para generasi penerus, selain itu regenerasi yang kurang terutama dari orang-orang yang mengerti melaksanakan pertunjukan kebudayaan tersebut kepada para generasi muda sebagai generasi pelanjut (Sandy, dkk, 2017 : 201). Kemudian, Perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan hiburan akhirnya secara perlahan warisan sastra tutur sebagai warisan budaya nenek moyang semakin terdesak dan membuatnya hilang (Rochmiatun, 2017 : 402).

Syair Tadut

Pelacakan dan penulusuran yang penulis lakukan dilapangan menunjukkan ada beragam variasi dalam bentuk syairnya (inti sarinya tetap sama), kecuali intonasi nada serta dialeknya tidak ada perubahan yang berarti. Beragam versi ini terjadi akibat wialayah Besemah Libagh Semende Panjang lumayan luas yang meliputi wilayah Sumatera Selatan (Pagar Alam, Lahat, Muara Enim (Semende), Beberapa desa di wilayah Empat Lawang, beberapa wilayah di OKU dan OKU Selatan), Provinsi Bengkulu (Beberapa desa di Kabupaten Bengkulu Selatan) dan jauh sehingga ada sedikit perbedaan pembendaharaan kosa kata. Karena daerahnya yang luas maka penulis lebih banyak menulusuri ke wilayah Pagar Alam dan Lahat. Beberapa contoh Tadut yang penulis peroleh dari masyarakat dan peneliti sebelumnya.

No	Syair Tadut	Arti/Makna
1	**Tema/Judul : tidak diketahui** "Anak ruse meruntak-runtak Mati di tinggang bunge deghian Jagan ase nyawe gi besak Janji nga tuhan dik keruan Tuape di dalam peti Ayam jaguk be tali panjang Tuape di batak mati Kain puteh tige rirang Nak kemang ambikla binjai Iluk di buat asam sari Nak midang midangla kudai Pintu kubur la menanti" (Sumber Ibu Adijah)	**Tema/Judul: tidak diketahui** Anak rusa merontak-rontak Mati ditimpa bunga durian Jangan merasa hidup masih panjang Janji dengan tuhan tidak kita ketahu Apa yang ada di dalam peti Ayam jantan bertali panjang Apa yang di bawa meninggal Kain puti tiga helai Ingin kemang silahkan ambil binjai Dapat di buat asam sari Mau/ingin jalan-jalan (tamasya) dulu Pintu kubur sudah menanti
2	**Tema/Judul: Tadut Inuriah** Sedih nian ndung Inuriah anak e inuriah, sebab anak e matek gadis Tuape ndung inuriah, menentang menebi-nibe Menentang kedepan laman, inuria dide nginak e Menentang dipughuk dalam inuriah dide nginak e Menentang kebilek dalam, inuriah dide nginak e Lah idar ndung inuria menentang, inuria dide nginak e Ndung inuria bejalan setebe-tebe nyacaghi inuriah Itulah betemu ngah inuriah dipadang ayek repa Bekate inuria oi umak kusayang umak kah	**Tema/Judul: Tadut Inuriah** Sedih sekali Ibu Inuriah anakya Inuriah, karena anaknya meninngal gadis mau bagaiman lagi ibu Inuriah memandang begitu dalam Melihat jauh ke halaman, Inuriah tidak ada Melihat di bagian dalam rumah, Inuriah tidak ada Melihat ke dalam kamar rumah, Inuria tidak ada Sudah kemana-mana ibu Inuria

	kemane kamu ini Bekate ndung inuriah ndak nyacaghi kaba nilah Bekate inuriah adak umak kamu baliklah, tahanlah kamu di rukun lime amu ndak betemu ngah inuriah Ndung inuriah ngambik ayek wudhu make die sembayang ndung inuriah Serekaat die sembayang inuria kinaan dimuke Due rekaat die sembayang inuriah kina'an di kidau Tige rekaaat die sembayang inuriah kinaan di kanan Empat rekaat die lah sembayang inuriah duduk di balung Bekate inuriah umak kusayang umak amu kamu tahan di rukun lime kalu kamu lah sampai mase di simpang jalan ayek jegheni kusiapkah mangke meniti jambat siralmustakim, inuriah membimbingnye (Sumber Ibu Adijah)	Inuria tetap tidak melihatnya Ibu Inuria berjalan tertatih-tatih mencari Inuria Akhirnya bertemu dengan Inuria di Sungai Repa Berkata Inuria "Wahai Ibu kusayang, mau pergi kemana? Berkata ibu Inuria " Mau mencari kamu nak." Berkata Inuria "wahai ibu pulanglah, jalankanlah rukun lima jika ingin bertemu dengan Inuria." Ibu Inuria mengambil air wudhu lalu dia sholat Satu rakaat dia sholat, Inuria terlihat dihadapannya Dua rakaat dia sholat, inuria terlihat di kiri Tiga rakaat dia sholat, Inuria terlihat di kanan Empat rakaat dia sholat, Inuria duduk di atas pahanya Berkata Inuria "Ibu, kalau ibu menjalankan kelima rukun itu, kalau ibu sudah sampai masanya, di persimpangan jalan akan aku siapkan air yang jernih, saat meniti jembatan siralmustakim, Inuria menjadi penolongnya
3	**Tema/Judul: Tadut Seminggu** Malam ini malam sabtu nak sampai malam ahad nyakagh intan di dalam batu intan di cakagh manekah dapat Malam ini malam ahad ndak sampai malam senin nyakagh Intan manekah dapat alhamdulillahirabbilalamin Malam ini malam senin nak sampai malam selase Alhamdulillahirabbilalamin tande Tuhan amat	**Tema/Judul:** Malam ini malam sabtu anak sampai malam ahad Cari intan di dalam batu intan di cari mana akan dapat Malam ini malam ahad akan sampai malam senin Cari intan tidak akan dapat alhamdulillahirabbilalamin Malam ini malam senin akan sampai malam selasa

	kuasa Malam ini malam selase ndak sampai malam rebu Berkat Tuhan amat kuase nak sehadat ngaghi guru Malam ini malam rebu ndak sampai malam kemis Ndak berkah ngaghi guru hendaklah kite bemuke manis Malam ini malam kemis nak sampai malam jemahad Hendaklah kite bemuke manis tande umat nabi Muhammad Malam ini malam jemahad nak sampai malam sabtu Tande umat nabi Muhammad ndak sembayang lime waktu (Sumber Ibu Adijah)	Alhamdulillahirabbilalamin tanda tuhan yang kuasa Mala mini malam selase akan sampai malam rabu Berkat tuhan yang kuasa akan sahadat kepada guru Malam ini malam rabu akan sampai malam kamis Ingin berkah dari guru hendaklah kita berbuat manis Malam ini malam kemis akan samapai malam jum'at Hendaklah kita bermuka manis sebagai tanda umat nabi Muhammad Malam ini malam jum'at akan sampai malam sabtu Tanda umat nabi Muhammad sholat lima waktu
4	**Tema/Judul: Tadut Rukun Islam** Versi 1 "Rukun Islam ade lime parekare Pertame ngucapkah sahadat Kedue sembahyang lime waktu sehaghi semalam Ketige puase bulan remadon Keempat zakat dan fiterah Kelime naik haji bagi urang yang mampu" (Sumber Ibu Sidah) Versi II "Adepun rukun Islam ade lime parekare Paretame ngucapkah due kalimah shahadat Kedue sembayang lime kali saghi semalam Ketige puase bulan Remedun Keempat membayat sekat Kelime naiq haji ke Baitullah" (Yani, 2017)	**Tema/Judul: Tadut Rukun Islam** Rukun islam ada lima perkara Pertama kitab suci alquran Kedua sholat lima waktu Ketiga puasa di bulan romadhan Keempat sedekah dan zakat fitrah Kelima naik haji bagi yang mampu
5	**Tema/Judul: tidak diketahui** "Malam ini malam jemahat kah masuk malam sabtu Perintah Nabi Muhammad ngajung semayang lime waktu Malam ini malam sabtu kah masuk malam ahad Semayang lime waktu jangan benagh bebuat jahat" (Sumber Ibu Sidah)	**Tema/Judul: tidak diketahui** Mala mini malam jum'at akan masuk malam sabtu Perintah nabi Muhammad menyuruh sholat lima waktu Mala mini malam sabtu Akan masuk malam ahad

		Sholat lima waktu jangan sekali-kali berbuat jahat
6	**Tema/Judul: Tadut Rukun Iman** "Adepun rukun iman ade enam perekare Pertame percaye kepade Allah Ta'ala Kedue percaye kepade Malaikat Ketige percaye kepade Rasulullah Keempat percaye kepade Kitab Allah Kelime percaye kepade Hari Kiamat Keenam percaye kepade Takdir-Nye" (Yani, 2017)	**Tema/Judul: Tadut Rukun Iman** Rukun iman ada enam perkara Pertama percaya kepada allah SWT Kedua percaya kepada malaikat Ketiga percaya kepada rosululah Keempat percaya kepada kitab allah Kelima percaya kepada hari kiamat Keenam percaya kepada takdirnya
7	**Tema/Judul: Batang Sangsile** "Barang siape ngaji feqeh Umpame sangsile ulu lintang Besak batang rimbon daun Nanti di tebeng gerunggangan Barang siape ngaji usul Umpame kemuning tengeh ghimbe Besak batang renggai daun Nanti ditebeng teghas saje barang siape ngaji tesawuf Umpame panggaran nga tengkuyung mudik arus Tujuh kali ditempur rawang nga teguling nangkala batu tegelimpang nangkala batang Tengkuyung masih mudik arus Pancing tepigang nga tesaup Dek tesesat le tanjungan dek teempang le barisan Tengkuyung masih mudik kina Luas denie luas di akhirat Umbang denie bombong di akhirat"	**Tema/Judul:** Barang siapa belajar fikih Seperti buah kates dari ulu lintang Besar pohon daunnya rimbun/lebat Ketika di tebang pohonya rapuh Barang siapa mengaji tauhid Seperti pohon kemuning tengah hutan rimba Pohonya besar tapi daunya sedikit dan kecil Bila pohon itu ditebang inti dalam pohon semuanya hitam Barang siap belajar tasawuf Seperti …… Tujuh kali banjir bandang ….. Batu terguling biarla …. Hewan sejenis keong mengikuti aliran air dari hilir ke hulu ……. Tidak tersesat di tanjungan (simpang) Hewan sejenis keong masih melawan arus Luas dunia luas di akhirat ……
8	**Tema/Judul: Mandi** "Nurana bangunlah Nurani ngajak mandi Mandi kemane kite mandi Mandi ke kambang rasulullah Mandi ke kiri air jerenang Mandi ke kanan air jeghenih Lah Cuci alah banci diri kite kah duduk di batu aji Ndak betegak di tanah mekah kah mati ndak nunggu janji	Nurana ayo bangun nurani mengajak mandi Manid kemanan kita mandi Mandi ke sumur rasulullah Madi ke kiri air ….. Mandi ke kanan airnya jernih Ayo sucikan diri kita bersih-bersih Akan duduk di batu … Ingin berdiri di tanah mekah

	kemati dalam kalimat lailahaillallah". (Pratama, 2022)	Akan meninggal dan menunggu janji Meninggal dalam kalimat lailahaillallah
9	**Tema/Judul : Tadut Tujuh** "Tape pasal sual urang kite Ade berape surahan orang mati Ade tujuh perekare Pertame mati kafir dan iselam Sekafir tetap sekafir, Iselam tetap iselame Kedue dimane badah mati adelah dalam kelimah laillahaillallah Ketige tape yang mati adelah nafsu Empat tape yang tinggal adelah dame Lime tape yang yang ilang adelah napas Enam tape ye dicari mati adelah maurifat Tujuh tape yang pulang adelah eroh Balek kekederat iradat Allah taalah Itulah orang suci ye mulie tinggi Tempat kite yang kekal selame lamenye Lailahaillallah muhammadarasulullah" (Pratama, 2022)	**Tema/Judul : Tadut Tujuh** Apa masalah dengan orang kita Ada berapa …… orang meninggal Ada tujuh perkara Pertama meninggal dalam keadaan kafir dan islam Sekafir kafirnya tetap kafir, se Islamnya tetap islam Kedua dimanapun meninggal dunia harus dalam kalimat laillahaillallah Ketiga apa yang meninggal adalah nafsu Keempat apa yang tinggal adalah nama Kelima apa yang hilang adalah nafas Keenam apa yang dicari mati adalah ma'rifat Ketujuh apa yang pulang adalah roh Pulang ….. Itulah orang suci yang mulianya tinggi Tempat kita kekal selama-lamanya Lailahaillallah muhammadarasulullah
10	**Tema/Judul:** "Tuape ilemu di syariat hak Allah hak Allah hak Allah hak Allah Tuape ilemu di tarikat Lailahailallah ha lailahailallah Tuape ilemu di ma uripat Allahu Allahu Allahu Allahu Karangan siti siti suwi Urang mati jangan tangisi Tiap idup bakalan mati Denie bakal kan tinggal" (Pratama, 2022)	**Tema/Judul:** Apa itu ilmu di syaiat Kehendak allah kehendak Allah …. Apa itu ilmu di tarikat Lailahailallah ha lailahailallah Apa itu ilmu di ma'rifat Allahu Allahu Allahu Allahu Karangan siti Suwi Orang meninggal jangan di tangisi Dunia memang akan di tinggalkan

Kesimpulan

Proses memperkenalkan Islam dan mengislamisasi masyarakat di Nusantara memiliki sejarah yang panjang dan harus memiliki upaya, usaha dan metode tersendiri. Dalam catatan sejarah Islam di Nusantara proses memperkenalkan Islam di masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan dan kepercayaaan yang kuat, perlu sebuah metode tertentu agar keperercayaan yang baru ini bisa di terima, diantaranya mensisipi tradisi lama dengan nilai-nilai keislaman sebagai media gerakan keagamaan (dakwah) sehingga bisa terus berjalan intensif. Tadut adalah bentuk

penyisipan nuansa Islam yang kemudian menjadi metode dakwah yang terjadi di masyarakat Besemah Libagh Semende Panjang. Tadut sebagai trdisi lisan dan seni bersyair memberikan kemudahan dalam berdakwah kepada masyarakat yang notabenya memang belum begitu mengenal apalagi memahami Islam pada wakti itu.

Tadut berarti menghafal berulang-ulang dan dalam dialek Besemah menjadi media mengenalkan islam yang paling efektif. Beberapa tema ajaran Islam yang nampak dari syair ta'dut adalah tentang tasawuf, tauhid, fiqh ma'rifat, termasuk wasiat, nasihat agar orang selalu ingat kepada Allah SWT, sehingga semakin mengenal Islam. Tadut diajarkan sengaja dengan system tutur lisan, mengingat memang mereka masyarakat Besemah pada waktu itu belum bisa untuk membaca atau menulis, maka untuk itu perlu diajarkan dalam bentuk yang selama ini sudah mereka kenal baik untuk mempermudah memperkenalkan Islam ataupun meningkatkan pemahaman tentang keislaman. Lewat tadut, ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat zaman dahulu. Dalam penyampaiannya, Tadut dipergunakan sebagi sarana untuk kegiatan penyebaran ajaran Islam kepada penduduk Besemah oleh para ulama (masyakat Besemah disebut kyai/mualim) pada sebuah pengajian yang disebut dengan *bepu'um* atau sekarang dikenal istilah majelis taklim. Para ulama (kyai/mualim) yang memiliki pengetahuan agama mumpuni, biasanya para petadut adalah orang yang mahir dan paham kitab kuning tanpa melihat gender. Lazimnya tadut didahului oleh mereka, yang selanjutnya dilanjutkan oleh murid-muridnya atau para pendengarnya yang dilakukan berulang-ulang sehingga mereka ingat dan hafal dengan materi tersebut.

Daftar Pustaka

Agustina, Emi. 2015. "Nilai-Nilai Sastra (Bengkulu) Sebagai Konstribusi Pembentukan Karakter Bangsa" dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Bengkulu.

Arios, dkk, Rois Leonard. 2012. Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan Budaya Besemah di Kota Pagar Alam. Padang: BPSNT PadangPress.

Astuti, Hanum Jazimah Puji. 2017. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural" Inject: *Interdisciplinary Journal of Communication* 2 (1)

Azra, Azyumardi. 2002. Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara. Bandung: Mizan.

Bedur, dkk, Marzuki. 2005. Sejarah Besemah: Dari Zaman megalitikum, Lampik Empat merdie Due, Sindang Merdike ke Kota Perjuangan. Pagar Alam: Pemerintah Kota Pagar Alam.

Bidang Pengkajian dan Penelitian FKPT Sumatera Selatan. 2019. Pemanfaatan Kearifan Lokal "Tradisi Lisan" Sebagai Penangkal Radikalisme-Terorisme Di Provinsi Sumatera Selatan

Enoh. 2018. "Islamisasi Seni Dan Seni Islami: Gerakan Manakah Yang Lebih Berpeluang?". Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi Sosio-Politica, 8 (1)

Febriasnyah, dkk. Dicky. 2018. "Analisis Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Di Dalam Seni Tutur Tadut (Studi Kasus Tadut Di Kota Pagaralam)" *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, 5 (1)*

Irpinsyah, dkk. 2019. "Mekah Kecil Di Tanah Besemah : Studi Terhadap Dinamika Perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam", Medina-Te : Jurnal Studi Islam, 15 (1)

Irwanto, Dedi. 2012. "Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan". *Jurnal Forum Sosial*, Volume. V, No. 02, September 2012. Palembang: Universitas Sriwidjaya.

Jumhari dan Hariadi. 2014. Identitas Kultural Orang Besemah Di Kota Pagaralam. Padang : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.

Laffan, Michael. 2017. Sejarah Islam Di Nusantara. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Mahdi, Sutiono. 2014. Kamus Bahasa Besemah-Indonesia-Inggris. Bandung; Unpad Press

Ongsu. 1985. *Tadut pada Masyarakat Padang Guci*. Skripsi: S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universsitas Bengkulu

Pratama, Rheza Akbar. 2022. Pesan Dakwah Dalam Syair *Tadut* Pada Masyarakat Kedurang Bengkulu Selatan. Skripsi: UIN Fatmawati Sukarno.

Qomar, Mujamil. 2015. "Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan" Jurnal Epistemé, 10, (2)

Rachman, Budi Munawar. 2019. Karya Lengkap Nurcholish Madjid. Jakarta: Nurcholish Madjid Society

Rochmiatun, Endang. 2017. "Tradisi Lisan dalam Syair *"Tutur Ta'dut"*: Upaya Menggali Sumber Sejarah Islam Lokal Palembang" Jurnal Humanika 2 (1)

Romli, Muhammad Guntrur dan Tim Ciputat School. 2016. Islam Kita Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara. Tanggerang Selatan: Ciputat School.

Sandy, dkk. Rominto. 2017. "Eksistensi *Tadut* Dan *Andai-Andai* Dalam Masyarakat Bengkulu Selatan" Jurnal Lingua Didaktika, 11 (2)

Suhardi. 2016. Guritan: Upaya Pemertahanan Tradisi Lisan Besemah Sumatera Selatan. Disertasi: Universitas Indonesia.

Susanto, Edy dan Karimullah. 2016. "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal". Al-Ulum, 16 (1)

Syam, Nur. 2015. Islam Pesisir. Yogyakarta: LKiS

Said Aqil Siraj. 2015. "Mendahulukan Cinta Tanah Air", Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, ed. Nasionalisme dan Islam Nusantara. Jakarta: Kompas dan Lakpesdam NU.

Yani, Zulkarnain. 2017. "Nilai-Nilai keagamaan Dalam Tradisi Lisan Tadut Di Kota Pagar Alam-Sumatera Selatan" Jurnal PENAMAS *30 (1)*